

## ARTI DAN BENTUK BUSANA KARNAVAL DALAM PAMERAN “JOGJA FASHION WEEK” DI YOGJAKARTA TAHUN 2007 – 2014

Ita Amalia, Atik Helmiana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

e-mail: [1ta4malia@students.unnes.ac.id](mailto:1ta4malia@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

One of the goals of the Jogja Fashion Week Carnival Fashion Exhibition is to advance the fashion industry in Indonesia, as well as to reduce the number of foreign clothing imports in order to increase the selling value of traditional fabrics in Indonesia and to foster a love for Indonesian products among the general public. local. Fashion exhibitions were quite successful in presenting traditional local products throughout a seven-year period (2007–2014). This study was carried out to determine the classification of fashion trends using an art history approach, as well as to analyze the meaning and social interaction of the community using a sociological approach to art. The carnival fashion style's finale reveals numerous meanings, including fabric imagery, designer, and trademark. Physical and non-physical clothes are the two types of clothing. The style, structure, and aesthetic appearance all reveal the actual form. While the concept of manufacture, social conditions, and history can all be understood as non-physical. Several elements influence the creation of carnival costumes, including social situations involving folklore, fairy tales, and mythology. Carnival dress also emphasizes a comfortable construction, modesty, and the purpose of the garment. Designers are still involved in the "Yogja Fashion Week" event in Yogyakarta, where they make and create new forms of carnival apparel.

**Keywords:** Carnival Clothing, Style, Meaning and Meaning of Clothing

### ABSTRAK

*Dalam Pameran Busana Karnaval Jogja Fashion Week, memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk memajukan industri busana di Indonesia, selain itu mampu mengurangi jumlah impor busana asing sehingga dapat meningkatkan nilai jual kain tradisional di Indonesia sehingga, dapat memupuk jiwa cinta produk Indonesia di kalangan masyarakat setempat. Dalam rentang waktu 7 tahun (2007–2014), kegiatan pameran busana cukup efektif untuk memperkenalkan produk-produk tradisional dalam negeri. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui klasifikasi gaya busana berdasarkan penggunaan pendekatan sejarah seni; untuk mengartikan pemaknaan dan interaksi sosial masyarakat, sehingga digunakan pendekatan sosiologi seni. Kesimpulan yang dapat diambil dari gaya busana karnaval menampilkan beberapa arti seperti: pencitraan kain, desainer dan merk dagang. Bentuk busana dapat dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan non fisik. Untuk bentuk fisik dapat dilihat dari gaya, struktur dan tampilan visual. Sedangkan non fisik dapat dilihat dari konsep pembuatan, kondisi sosial dan sejarahnya. Pembuatan kostum karnaval dalam dipengaruhi oleh*

*beberapa faktor seperti kondisi sosial yang melibatkan legenda, dongeng, dan mitos. Busana karnaval juga mengedepankan struktur nyaman, kesopanan, dan tujuan pakaian tersebut diciptakan. Desainer masih memiliki peran dalam pembuatan dan mengkreasikan bentuk baru pakaian karnaval dalam acara "Yogja Fashion Week" di Yogyakarta.*

**Kata Kunci:** *Pakaian Karnaval, Gaya, Arti dan Makna Busana*

## **A. PENDAHULUAN**

Pakaian yang dianggap sebagai barang primer bukan hanya terdiri atas material kain yang dijahit menjadi satu, kemudian di padukan dengan aksesoris tertentu. Akan tetapi, jika dilihat lebih detail pakaian dapat memancarkan aura kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, bahkan hingga tradisi. Dalam makna yang mendalam pakaian mengandung pemberontakan dan perlawanan. Pakaian merupakan sub-budaya dari kebudayaan yang lebih luas, memiliki peran penting perlawanan terhadap konstruksi sosial budaya tertentu, minimal terhadap konvensi pakaian (Deni: 2015, 196).

Pakaian yang digunakan pada karnaval tentunya tidak dibuat untuk melakukan pemberontakan dalam arti yang sesungguhnya, namun pemberontakan dalam arti untuk menciptakan bentuk pakaian yang terbaru. Pemberontakan merupakan diciptakannya gaya pakaian yang memiliki corak yang bermacam-macam sehingga memberi kesempatan bagi peningkatan nilai tekstil tradisional. Diselenggarakannya *Karnaval Jogja Fashion Week* (KJFW), sebagai wujud pemberontakan terhadap konvensi pakaian dalam rangka untuk meningkatkan nilai jual kain tradisional. Tema yang selalu di junjung tinggi dalam acara JFW yaitu bagaimana cara menjunjung tinggi potensi ekonomi kain tradisional di Indonesia dan memperkecil jumlah impor kain dari luar negara.

Acara JFW merupakan gagasan dari Gusti Kanjeng Ratu Pembayun, Afif Syakur, Isman Indarto, dan di dukung penuh oleh Balai Pelayanan Bisnis Dinas Perindustrian Pedagangan dan Koperasi, Dinar Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), serta Dinas Pendidikan dan Budaya. Acara pameran pakaian JFW adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai bentuk promosi produk kain tradisional. Karena menurunnya tingkat industri pakaian serta minimnya pengerajin pada sentra industri rumah tangga yang bergerak di bidang pakaian maka teretuslah acara yang dapat menyongkong dan memperkenalkan tekstil tradisional.

Menurut Desmond Morris, pakaian dapat dilihat dari persoalan kenyamanan, kesopanan, dan benda untuk dipamerkan (2002:320). Hal tersebut juga berlaku pada pakaian karnaval, walaupun pakaian karnaval merupakan bentuk karya seni dari perancang pakaian untuk mengungkapkan ekspresinya, tetap harus memperhatikan struktur yang telah di ungkapkan oleh Desmond yaitu struktur nyaman, kesopanan, dan tujuan pakaian tersebut diciptakan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan teori sejarah seni dan sosiologi seni. Pengumpulan data untuk memperkuat penelitian ini dilakukan melalui sumber tertulis. Pengumpulan data dari sumber pustaka, baik data cetak seperti: majalah, tabloid, jurnal, koran, dan surat kabar, sedangkan data elektronik seperti: televisi dan data yang diakses melalui internet.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Pembuatan Busana *Karnaval Jogja Fashion Week***

Unsur dan gaya Penciptaan Busana *Karnaval Jogja Fashion Week* berkaitan erat dengan dunia dongeng dan legenda yang berkembang di lingkungan masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini membuat penonton memiliki keterkaitan dan semangat dengan adanya beberapa tema yang berkaitan dengan sejarah lingkungannya. Selain legenda dan dongeng, ada pula mitos dan kepahlawanan yang diangkat dalam beberapa tema terakhir yang diiringi juga dengan nasihat nasihat sehingga acara ini memikat banyak masyarakat. Sejarah fisik dan nonfisik melihat dari sudut pandang sosial jika gaya pakaian karnaval berkaitan dengan aspek sejarah. Dimana sejarah mental berperan erat dengan para perancang pakaian yang menghasilkan produk pakaian dengan nilai-nilai, persoalan citra baik dan buruk, bergaya dan tidak, tren dan tidak tren, bermerk dan populer, merupakan justifikasi yang membatasi, sekaligus membedakan jenis pakaian karnaval, serta kelas – kelas sosial (merk) pencipta dan penggunaannya.

### **2. Busana Karnaval *Jogja Fashion Week* Tahun 2007 - 2014**

Dalam Pameran *Karnaval Jogja Fashion Week*, mengusung tema yang menarik disetiap tahunnya. Karena dalam merancang dan menyusun tema melibatkan berbagai pihak. Sebagai pelaksana kegiatan, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan tim selalu mengganti panitia yang bertanggung jawab dalam acara *Karnaval Jogja Fashion Week*. Hal ini dilakukan untuk dapat menemukan gagasan baru dalam memajukan dan mendorong perkembangan industri busana di Indonesia. Beberapa pihak yang sering terlibat dalam acara *Jogja Fashion Week* adalah Asosiasi Perancang Model dan Pengusaha (APPMI) Yogyakarta dan ahli-ahli perancang busana. Pemetaan Karakteristik busana dan pelaksanaannya dari tahun 2007 – 2017 adalah sebagai berikut :

### **3. Karakter Busana Karnaval *Jogja Fashion Week* Tahun 2007 – 2014**

Dalam kegiatan KJFW pada tahun 2007 sangat erat hubungannya dengan konsep dan tema pada kegiatan *Jogja Fashion Week*, karena masih dalam serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Yogyakarta karena memiliki tujuan yang sama. Untuk peserta sebagian besar terdiri dari para pelaku dan pengusaha industri busana di Indonesia, namun tidak hanya itu organisasi masyarakat juga turut andil dalam acara tersebut, seperti masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta, dan Asosiasi Sepeda Onthel. Jadi acara *Karnaval Jogja Fashion Week* adalah parade busana dengan menggunakan 20 andhong yang di dekor. Disini andhong menunjukkan beberapa busana yang telah

dirancang, seperti Bantik karya Ham Zah, Afif Syakur, dan Lia Mustafa. Andhong digunakan untuk memudahkan promosi karena sangat familiar dengan masyarakat Yogyakarta.

Berbeda dengan tahun 2008 yang mengusung tema relevan dengan *Culturally Plural* yang bertujuan untuk menunjukkan kekayaan kain dan busana suku bangsa yang ada di Indonesia. Dalam acara ini mengusung beberapa gaya busana dengan citra atristik tinggi yang diiringi pertunjukan drum band dan parade seni dari beberapa sekolah, agen model, perguruan tinggi, organisasi masyarakat serta pelaku bisnis perhotelan dan industri home furnishing. Kelompok karnaval terbagi menjadi 15 kelompok pejalan kaki, 28 andhong yang didekor dan beberapa model atau maskot yang membawakan desain terbaik yang telah di buat oleh desainer, selain itu juga ada 100 orang yang menggunakan sepeda onthel.

Selanjutnya yaitu karaktersitik busana KJFW tahun 2009 yang memfokuskan promosi kain batik nusantara dari berbagai daerah di Indonesia. Kain tradisional dari beberapa daerah ini didaur ulang menjadi bentuk kostum seni dengan berbagai bentuk desain yang di rancang sebagai upaya untuk menyajikan nilai-nilai tradisional dalam pakaian moderen. Di tahun 2009 mendapat dukungan dan sponsor dari Grup Swasta (penyedia jasa telekomunikasi) menyelenggarakan lomba foto terkait kegiatan JFW, termasuk peliputan foto dalam Rangkaian acaranya yang berhadiah Rp 11 juta. Acara ini terdiri dari 30 andhong yang didekor dengan 20 kelompok peserta karnaval. Beberapa pihak yang terlibat yaitu Sekolah Akademi Parawisata Ambbarukmo Jogja (StiPram) yang menampilkan beberapa desain busana yang menarik dan beragam, mulai dari kostum nasional yang berwarna cerah hingga busana berwarna gelap yang digunakan oleh punggawanya. Selain itu ada juga dari SMK Karya Rini Yogyakarta, busana menekankan pada motif batik cokelat tua sebagai pakaian utama. Tidak hanya itu SMK N 6 Yogyakarta juga turut berpartisipasi dalam acara ini dengan menampilkan busana yang terdiri dari beberapa elemen bulu ayam berwarna dengan topi gaya meksiko dan diiringi dengan musik rebana.

Di tahun 2010 tema yang diusulkan adalah *Save Our Planet*, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kasih sayang manusia kepada bumi. Acara ini diusulkan oleh Lia Mustafa dan Deni Setiawan. Tujuan utama dari KJFW 2010 adalah memanfaatkan bahan yang tidak terpakai untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat dan terpakai. Acara ini diharapkan dapat mengurangi limbah yang ada di bumi dengan memanfaatkannya dan membuatnya menjadi barang baru yang terpakai dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti limbah plastik yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan busana karnaval. Dalam acara ini limbah plastik menjadi bahan utama dalam pembuatan busana yang dipamerkan. Pameran masih menggunakan andhong yang membawa karya busana yang telah dirancang.

Pada tahun 2011, tema yang diusungkan adalah *Sparkling in Vintage*, menggunakan perpaduan batik sebagai gaya retro. "*In Vintage*" berarti menyajikan desain busana yang kuat akan tradisi masa lalu yang didesain kembali dengan gaya busana sesuai dengan perkembangan jaman. Busana ini dimodifikasi dalam bentuk kebaya dengan berbagai bentuk pakaian adat yang ada di Indonesia. Bentuk busana karnaval mengacu

pada legenda dan cerita tentang tradisi masyarakat, seperti bentuk pakaian Nyi Roro Kidul, Ratu Ular, Nyi Blorong, dan Dewi Sri. Sebelum pawai, rancangan terbaik ditampilkan di landasan pacu atau panggung yang disediakan panitia. Dan parade masih menggunakan andhong yang dihias.

Pada tahun 2012, tema yang diusung adalah Gempita Sukma Raya yang diadakan diseluruh Jalan Malioboro sampai Benteng Vrede Burg. Beberapa tema yang diusung oleh peserta karnaval mempertunjukkan Kebaya Kartini dan Cut Nyak Dien,

Karakteristik Keluarga Transgender Yogyakarta dengan gaun merah. Karya Batik Display APiP Bernama Shinta Obong, muncul dalam wujud Rama Shinta, diikuti oleh sekelompok pria merah dan hitam. Di tahun ini kelompok yang berpartisipasi menerima dana Rp 3.000.000,00 pertahun dengan merancang busana yang telah ditentukan.

Di tahun 2013 tema yang diusungkan adalah Semarak Katulistiwa. Tema Semarak Katulistiwa dibagi menjadi beberapa subtema yaitu Paran Laut di Katulistiwa, Gugusan Pulau di Katulistiwa, dan Ragam Budaya Katulistiwa. Pameran ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2013, dimulai pukul 14.00 WIB dengan melintasi rute Kantor Dinas Pariwisata DIY Jalan Malioboro, menuju Taman Budaya Yogyakarta, dan melintasi Benteng Vendenburg.

Selanjutnya di tahun 2014 mengusung tema Beriga Jengga Nusantara, bermakna "Pertemuan Kemegahan Kerajaan Nusantara" (Deni). Acara ini dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Juni 2014 di Jalan Malioboro. Rute karnaval masih seperti tahun lalu, namun kelompok yang berpartisipasi terdiri dari 27 dan masing-masing terdiri dari 25 anggota yang menampilkan zaman kemajuan kerajaan-kerajaan di Nusantara.

#### **4. Arti Busana Karnaval Jogja Fashion Week**

Pameran busana dalam acara KJFW ditujukan untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat. Pameran Busana (KJFW) merupakan cara-cara yang dilakukan dengan aturan-aturan, untuk memberikan pemahaman atau bahkan dalam usaha untuk menarik minat orang lain untuk meniru, sehingga apa yang dipromosikan dapat diterima. Malcolm Barnard mengungkapkan, pakaian digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang sering membuat penilaian terhadap nilai sosial, berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain (Malcom Barnard, 2009: 86). Di lain untuk promosi busana yang ditampilkan dalam pameran diharapkan mampu mengundang konsumen mencintai produk dalam negeri. Dalam hal ini nilai sosial menjadi penting, dikarenakan mampu mengundang konsumen dengan luas jangkauannya sehingga mampu memberikan keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat.



## **D. KESIMPULAN**

*Karnaval Jogja Fashion Week (KJFK)* merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rendahnya permintaan kain tradisional di industri rumahan serta memajukan industri yang bergerak di bidang busana yaitu dengan menciptakan busana yang berkualitas dan kreatif, sehingga hal tersebut dapat memperkecil tingkat impor barang asing. Busana dalam *Karnaval Jogja Fashion Week* tidak lepas dengan unsur legenda, cerita rakyat, dan mitologi yang berkembang dimasyarakat. Acara ini tidak dapat terlaksana tanpa jika tidak adanya peran serta dari desainer, komunitas sekitar, lembaga-lembaga, dan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang saling mendukung guna memajukan industri tekstil tradisional, dan menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barnard, Malcolm. 2009. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Morris, Desmond. 2002. *Peopewatching: The Desmond Morris Guide to Body Language*. London: Vintage Books
- Setiawan, Deni. 2015. *Makna dan Struktur Pakaian Karnaval Jogja Fashion Week di Yogyakarta 2007-2014*. Semarang: Journal Unnes.